

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan budaya dan juga berbagai macam kesenian. Kesenian merupakan salah satu perwujudan jati diri bangsa Indonesia yang beragam. Kesenian dapat diartikan sebagai hasil manusia yang mengandung keindahan dan dapat diekspresikan melalui suara, gerak ataupun ekspresi lainnya. Kesenian memiliki banyak jenis dilihat dari cara atau media penyampaiannya antara lain, seni suara (vokal), lukis, tari, drama dan patung (Koentjaraningrat, 1990:45).

Kesenian sebagai unsur kebudayaan dalam perjalannya mengalami perkembangan dari masa ke masa baik dalam bentuk penampilannya, alat-alat yang digunakan ataupun aturan-aturan pokok yang terkandung dalam suatu kesenian. Bila dilihat dari perkembangannya, ada yang dikenal sebagai seni tradisional yaitu suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya, pengolahannya didasarkan atas masyarakat pendukungnya (Kasim. A, 1981: 36). Seiring dengan pertumbuhannya, kesenian tradisional diwariskan secara turun menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Yoeti (1986: 13) :

Kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun menurun hidup dan berkembang pada suatu daerah, masyarakat etnik tertentu yang perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan uraian tersebut kesenian tradisional merupakan modal kekayaan budaya bangsa yang seharusnya dipelihara, ditumbuhkan dan dikembangkan terus menerus. Hal ini bertujuan agar kesenian tradisional tetap utuh dan tidak punah tergeser oleh hiburan alternatif yang dianggap lebih modern seperti *pop*, *disco remix*, *rock*, *hip-hop*, *jazz* dan *dance*. Oleh sebab itu kesenian tradisional harus dipertahankan kelestariannya dikarenakan kesenian tradisional memiliki nilai-nilai adat, tradisi, kearifan lokal atau norma-norma luhur yang berlaku. Sesuai dengan pendapat Sedyawati (2007:183) bahwa:

Kebudayaan yang hidup dan berkembang pada suku bangsa di tiap daerah di sebut kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal disebut juga sebagai kebudayaan nasional, biasanya di ambil dari puncak-puncak kebudayaan daerah yang dikumpulkan dan menjadi sebuah kebudayaan nasional. Budaya lokal ini memiliki nilai-nilai adat, tradisi, kearifan atau norma-norma luhur yang berlaku.

Pada kenyataannya kesenian tradisional tidak mudah untuk mempertahankan keberadaannya dan dihadapkan pada tembok besar yang bernama globalisasi. Derasnya arus globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan budaya bangsa Indonesia. Pesatnya laju teknologi informasi atau teknologi komunikasi telah menjadi sarana difusi budaya yang ampuh, sekaligus juga alternatif pilihan hiburan yang lebih beragam bagi masyarakat luas. Akibatnya masyarakat tidak tertarik lagi menikmati berbagai seni pertunjukan tradisional yang sebelumnya akrab dengan kehidupan mereka. Banyaknya tawaran hiburan alternatif akibat adanya globalisasi, ternyata menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah terhadap memudarnya nilai-nilai pelestarian budaya, sehingga keberadaan kesenian tradisional saat ini kurang mendapat tempat dihati masyarakat.

Tergesernya keberadaan kesenian tradisional dihati masyarakat salah satunya diakibatkan masyarakat yang memegang unsur terpenting dalam menentukan maju atau tidaknya sebuah kesenian lebih tertarik dengan hiburan alternatif dibandingkan untuk mengenal dan memberi apresiasi terhadap budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Sedyawati (1981: 52) bahwa “tumbuh dan berkembangnya kesenian ditentukan oleh masyarakat pendukungnya”. Dengan demikian ketika masyarakat sudah tidak peduli akan kesenian tradisional maka tidak menutup kemungkinan apabila nasib kesenian tradisional yang pada zaman dahulu menjadi primadona, sekarang menjadi langka seperti halnya kesenian Berokan.

Berokan merupakan kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di daerah Kabupaten Cirebon. Seperti halnya kesenian tradisional lainnya kesenian Berokan merupakan kesenian tradisional warisan leluhur yang terkenal sakral dan magis, serta mengandung nilai-nilai keagamaan atau religi yang cukup tinggi. Bentuk kesenian ini menyerupai kesenian *barongsay* dari Cina atau *bangbarongan* dari sunda, dengan wajah yang seperti singa dan cukup menakutkan dengan matanya yang sangat besar, mulut lebar dan rambut berurai, yang dimainkan oleh seorang *dalang* Berokan. Adapun definisi Berokan atau Barongan menurut Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah raga Kabupaten Cirebon (2001: 251) yaitu:

Berokan atau *Barongan* adalah salah satu jenis kesenian yang menggunakan alat utama berokan atau barongan, yaitu suatu bentuk tiruan kepala binatang singa dan bentuk tiruan badan Syiwa Durga yang dimainkan atau ditarikan oleh seorang dalang berokan/barongan yang menyusup ke dalam duplikat tubuh raksasa durga sambil mengoceh dan meniup/ membunyikan sompet yang disimpan di dalam mulut sang dalang

Istilah Berokan yang digunakan sebagai nama jenis seni di lingkungan masyarakat Cirebon pada mulanya berasal dari kata “*barokahan*” yang berarti keselamatan (Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Cirebon, 2001:252). Hal ini dikarenakan Berokan pada zama dahulu merupakan media yang digunakan untuk menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta dalam ritual keagamaan dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan dan keberkahan dalam menjalankan kehidupan di dunia dan di akhirat (Daimin, wawancara 12 Januari 2011).

Terdapat beberapa keunikan yang nampak dalam seni pertunjukkan Berokan. Para pelaku atau seniman Berokan didominasi oleh laki-laki terutama sebagai wiyaga. Alat musik yang menjadi ciri khas dalam kesenian ini adalah *sompret* yang terbuat dari tanduk kerbau yang diberi klise foto yang disimpan di dalam mulut dalang *Berokan* yang mampu menghasilkan suara burung, suara manusia sehingga dapat berkomunikasi dengan *pentul* dan penonton. Selain itu dalam seni pertunjukan ini terdapat dalang yang memimpin, kemudian *pentul* yang berfungsi sebagai pendamping dalang Berokan (Sekarsuji, wawancara 14 Januari 2011).

Kesenian Berokan merupakan kesenian tradisional yang kaya akan nilai-nilai kehidupan. Apabila menyimak pertunjukan kesenian Berokan, setiap gerakannya tidak luput dari lambang nilai kehidupan manusia. Konon Berokan adalah sebagai lambang manusia yang hidup di dunia yang hanya bisa bergerak apabila ada roh di dalamnya. Jika roh sudah keluar kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka raga hanya akan tertinggal tidak berdaya sama halnya dengan

tubuh Berokan yang ditinggal oleh dalang yang memakainya (Disbudpora Cirebon, 2001: 259). Oleh sebab itu dalam kesenian Berokan selain mengandung unsur hiburan tetapi mengandung pesan-pesan terselubung, karena unsur-unsur yang terkandung didalamnya mempunyai arti simbolik yang bila diterjemahkan sangat menyentuh berbagai aspek kehidupan, sehingga juga mempunyai nilai pendidikan.

Pada dasarnya kesenian Berokan memiliki nilai-nilai yang berguna dalam kehidupan masyarakat pendukungnya akan tetapi pada kenyataannya mulai memudar seiring turunnya pamor Berokan sebagai primadona yang tergantikan oleh kesenian-kesenian modern. Perubahan-perubahan kandungan nilai lokal terus terjadi dalam pertunjukan kesenian Berokan yang semakin menambah daftar dari ketidakberdayaan perkembangan kesenian tradisional di masa globalisasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Soedarsono (1991: 1) bahwa:

“... hidup matinya sebuah seni pertunjukan ada bermacam-macam. Ada yang disebabkan oleh karena perubahan yang terjadi di bidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang karena perubahan selera masyarakat penikmat, dan ada pula yang karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain”

Kesenian Berokan pada masa lalu sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Kabupaten Cirebon. Berokan dianggap memiliki kekuatan spiritual dan mistis oleh sebagian masyarakat Kabupaten Cirebon. Karena itu Berokan biasanya sering diselenggarakan pada upacara-upacara ritual, seperti upacara *ruwatan* dalam menanggulangi *pageblug* (epidemi penyakit), upacara *ngunjung buyut*, dan upacara *kirab sawan* (Disbudpora Cirebon, 2001: 253). Seiring perkembangan zaman, seni Berokan yang dahulu digunakan sebagai bagian dari

acara ritual kini sudah menjadi bagian dari pertunjukkan yang diadakan dalam kegiatan yang menyangkut kehidupan sehari-hari masyarakat Cirebon seperti misalnya acara pernikahan, khitanan atau upacara memperingati hari kemerdekaan, hari jadi kabupaten Cirebon dan pentas seni. Namun pada kenyataannya saat ini kesenian Berokan hanya diselenggarakan pada acara-acara tertentu saja, seperti memperingati hari kemerdekaan, hari jadi Kabupaten Cirebon dan pentas seni atau bahkan atas permintaan seseorang (*Yoyo, wawancara 03 Oktober 2010*).

Selain perubahan pada frekuensi dan nilai pertunjukan, perubahan yang umum terjadi pada suatu kesenian yaitu dalam alat-alat pementasan. Alat-alat musik atau waditra yang digunakan dalam kesenian Berokan sangat sederhana yaitu *terebang besar, terebang kecil, gong, terompet, kendang* dan *kecrek* ditambah suara *sompret* yang dihasilkan oleh dalang Berokan (Daimin, wawancara 12 Januari 2011). Meskipun sederhana dan bahkan terkesan monoton, tetapi nuansa musik yang dihasilkannya sanggup menghidupkan pertunjukan secara dinamis. Seiring perkembangan zaman, waditra yang dahulu digunakan sangat sederhana akan tetapi saat ini mulai melakukan inovasi dengan mengkolaborasikannya dengan gamelan lain serta alat-alat musik modern.

Dalam segi lagu, perubahan terlihat dari pemilihan lagu yang disajikan awalnya hanya lagu-lagu *buhun* (lama), sekarang berubah menjadi lebih fleksibel tergantung dari permintaan orang atau kelompok yang mengundang dipentaskannya kesenian Berokan (Daimin, wawancara 12 Januari 2011). Perubahan yang terjadi pada kesenian Berokan tersebut merupakan sebagai salah

satu bentuk usaha atau upaya dari sebagian seniman untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional sesuai dengan tuntutan zaman agar tetap diminati oleh masyarakat.

Perubahan-perubahan yang terdapat dalam kesenian tradisional pada satu sisi memperlihatkan sebuah upaya dari sebagian atau sekelompok masyarakat yang mencoba mengembangkan kesenian tradisional agar menjadi bagian dari kehidupan modern, dengan melakukan modifikasi terhadap kesenian yang masih berpolakan masa lalu. Namun pada sisi lain, terkadang perubahan tersebut terkesan menghilangkan salah satu nilai dari sebuah pertunjukan tradisional. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Soedarsono (1991: 172), bahwa:

Pengaruh modernisasi yang sangat cepat itu, dalam batas-batas tertentu, telah merambah ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia, suatu masyarakat yang semula dikenal memiliki keragaman dan kekayaan seni budaya tradisi sesuai dengan kebinekaan adat dan kepercayaan masing-masing suku bangsa. Dalam kehidupan masyarakat yang mengalami goncangan-goncangan modernisasi ini, selanjutnya timbul konflik batin sebagai kenyataan yang tidak mungkin terelakan, suatu pertentangan batin antara kesetiaan terhadap ikatan tradisi lama dengan keinginan menerima kehadiran tradisi baru yang menjanjikan kemudahan dan kenikmatan yang selalu merangsang dan menggiurkan.

Dengan demikian ketika pertunjukan tradisional berlangsung atau dipentaskan, pertunjukan tersebut seolah kehilangan jati diri, dan hal serupa terjadi juga terhadap kesenian Berokan. Pertunjukan kesenian Berokan pada saat ini telah jauh dari nilai-nilai lokal yang terkandung didalamnya, kesenian ini bukan merupakan kesenian rakyat lagi yang sarat akan nilai lokal tetapi telah menjadi sebuah pertunjukan kesenian komersil yang jauh dari nilai-nilai lokal yang seharusnya tetap dipertahankan. Sebagaimana dijelaskan oleh Jakob Sumardjo (2001: 15) bahwa:

Semua seni pertunjukan Indonesia lama yang sekarang masih hidup (*living tradition*) adalah hasil dari konteks sosio-budaya lama kita, meskipun bentuk sudah tidak utuh semula lagi. Hampir semua seni lama itu kini telah difungsikan sesuai dengan konteks sosio-budaya modern kita, terutama di lingkungan masyarakat kota dan pinggirannya, yaitu sebagai seni pertunjukan sekuler, untuk keperluan hiburan atau kesantiaian.

Pertunjukan Berokan yang sarat akan makna, sekarang kurang begitu populer di kalangan masyarakat khususnya kaum muda, begitu juga dengan penulis yang baru mengatahui mengenai kesenian ini. Kurangnya generasi mudanya dalam mengenal dan memberi apresiasi terhadap budaya lokal, tentu berpengaruh terhadap kelestarian dan eksistensi kesenian tradisional. Hal ini tentu menjadi suatu permasalahan baru yang harus dikaji dan dicari solusinya agar kesenian Berokan bisa tetap eksis di Kabupaten Cirebon. Mengingat kesenian Berokan sedang mengalami kesulitan dalam perkembangannya, serta dihadapkan pada problematika sebagai dampak globalisasi.

Bukan hal yang tidak mungkin jika permasalahan ini tetap dibiarkan, maka kesenian ini lama kelamaan akan berkurang bahkan akan punah karena tidak ada kepedulian lagi dari pihak terkait yang dirasakan sangat kurang terhadap keberadaan dan perkembangan kesenian Berokan. Kondisi tersebut memunculkan kekhawatiran penulis terhadap keberadaan kebudayaan daerah yang pada saat ini terancam oleh globalisasi yang memberikan beragam tawaran hiburan alternatif, terlebih pada kenyataannya sistem pewarisan kesenian Berokan sangat lambat dan tersendat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik dan tergerak untuk membahas mengenai perkembangan Kesenian Berokan di Kabupaten

Cirebon. Ada beberapa alasan penting mengapa penelitian ini penting untuk dikaji diantaranya adalah *pertama*, sebagai putera daerah yang dibesarkan di Kabupaten Cirebon, maka penulis wajib untuk melestarikan sejarah dan budaya lokal yang ada di Cirebon. Hal ini mengingat banyak kejadian pengklaiman dan pencaplokan budaya Indonesia oleh orang asing, yang diakibatkan oleh kurangnya kepedulian masyarakat khususnya generasi muda akan nasib serta kelestarian budaya lokal. Kerugian lain yang akan diperoleh apabila masalah ini tidak dikaji yaitu semakin menambah daftar kesenian lokal yang terkebumikan serta semakin jauhnya masyarakat sekarang akan kandungan nilai lokal yang merupakan warisan tidak ternilai harganya. Dengan demikian dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan suatu pengetahuan baru kepada generasi muda tentang adanya kesenian Berokan yang merupakan kesenian tradisional di Cirebon. Keuntungan lain yang diperoleh dari penelitian ini adalah menambah sumber tertulis mengenai sejarah lokal yang minim akan sumber tertulis.

Kedua, alasan pentingnya dilakukan penelitian mengenai kesenian kesenian Berokan ini yaitu mengenai masalah pengenalan kesenian tersebut yang kurang dikenal oleh masyarakat saat ini termasuk penulis khususnya. Kesenian Berokan yang sampai sekarang masih hidup ternyata masih belum dikenal oleh masyarakat Cirebon pada umumnya. Sehingga muncul kekhawatiran penulis terkait dengan perubahan selera generasi muda di Kabupaten Cirebon yang lebih menyukai hal-hal yang bersifat modern. Padahal kesenian ini memiliki nilai-nilai kehidupan yang keberadaan dan perkembangannya perlu mendapat perhatian. Dengan demikian, penulis berharap melalui penelitian ini dapat menumbuhkan

minat masyarakat khususnya generasi muda di Kabupaten Cirebon untuk berpartisipasi dalam rangka melestarikan keberadaan Kesenian Berokan sebagai salah satu aset kebudayaan daerah Kabupaten Cirebon yang kini hampir punah.

Ketiga, penelitian ini ditujukan guna mengetahui lebih jauh tentang perkembangan kesenian Berokan, serta ingin mengetahui bagaimana upaya seniman, masyarakat setempat, dan instansi pemerintah setempat khususnya pada tahun 1970 sampai 2004 dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional yang dimilikinya khususnya kesenian Berokan. Adapun pemilihan kurun waktu dari tahun 1970 sampai 2004, hal tersebut dimaksudkan untuk memfokuskan kajian penelitian yang penulis lakukan. Dipilihnya tahun 1970 oleh penulis karena merupakan angka tahun dimana belum banyak kesenian luar yang masuk khususnya ke daerah pedesaan oleh sebab itu minat terhadap kesenian tradisional masih cukup banyak. Selain itu pada tahun 1970-an terjadi peralihan kesenian Berokan yang pada awalnya sebagai kesenian *bebarang* kini berubah menjadi kesenian yang sudah mulai terorganisasi yang terlihat dari banyaknya grup atau kelompok kesenian Berokan yang lahir di beberapa daerah di Kabupaten Cirebon seperti Kecamatan Babakan, Kecamatan Losari, Kecamatan Klenganan dan Kecamatan Arjawinangun. Sedangkan dipilihnya tahun 2004 sebagai pembatas dalam penelitian ini dikarenakan pada tahun tersebut mulai meredupnya perkembangan kesenian ini. Selain itu pada kurun waktu 1970-2004 kesenian berokan ini telah mengalami beberapa perubahan dari bentuk asli pertunjukannya.

Berdasarkan alasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam mengenai perkembangan kesenian tradisional dalam sudut kajian

sosial budaya yang mengambil objek kajian penelitian di Kabupaten Cirebon dengan judul “PERKEMBANGAN KESENIAN BEROKAN DI KABUPATEN CIREBON TAHUN 1970-2004: Suatu Tinjauan Sosial Budaya”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis membatasi kajiannya dalam satu rumusan masalah besar yaitu “*Bagaimana Perkembangan Kesenian Berokan di Kabupaten Cirebon Tahun 1970-2004?*”. Mengingat rumusan masalah tersebut begitu luas maka untuk memudahkan dalam melakukan penelitian dan mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah tersebut kedalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang lahirnya Kesenian Berokan di Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana dinamika perkembangan kesenian Berokan di Kabupaten Cirebon pada kurun waktu 1970-2004?
3. Faktor-faktor apa saja yang dapat menghambat perkembangan kesenian Berokan di Kabupaten Cirebon?
4. Bagaimana upaya seniman dan pemerintah Kabupaten Cirebon dalam melestarikan kesenian Berokan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan utama yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah menjelaskan Perkembangan Kesenian Berokan di Kabupaten Cirebon tahun 1970 sampai 2004. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan sejarah lahirnya kesenian Berokan di Kabupaten Cirebon.
2. Memaparkan dinamika perkembangan kesenian Berokan di Kabupaten Cirebon pada kurun waktu 1970-2004.
3. Mengungkapkan faktor-faktor apa saja yang dapat menghambat perkembangan kesenian Berokan Kabupaten Cirebon.
4. Memaparkan upaya-upaya apa saja yang dilakukan seniman dan pemerintah Kabupaten Cirebon dalam melestarikan kesenian Berokan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan setelah adanya penelitian yang diperoleh peneliti dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan penulis tentang keberadaan kesenian tradisional yang perlu dilestarikan, khususnya kesenian Berokan.
2. Sarana bagi penulis dalam mengaplikasikan teori yang didapatkan selama perkuliahan terhadap kehidupan praktis.
3. Memperkaya penulisan sejarah terutama sejarah lokal yang ada di Jawa Barat.
4. Memberi motivasi kepada pemerintah daerah khususnya untuk lebih memperhatikan kesenian tradisional, terutama kesenian Berokan.

5. Memberikan motivasi kepada para seniman, khususnya seniman Berokan. Agar mereka tetap berkreasi dan mengembangkan kualitas seni Berokan sehingga dapat menjadi kesenian tradisional yang masih bertahan di tengah-tengah maraknya seni modern.
6. Dengan ditulisnya Perkembangan Kesenian Berokan di Kabupaten Cirebon ini, diharapkan masyarakat terutama generasi mudanya mengetahui mengenai kesenian tradisional Berokan, sehingga kehadirannya dapat dijadikan sebagai komoditi penting dalam perkembangan kesenian yang ada di Kabupaten Cirebon.
7. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai muatan lokal bagi pembelajaran sejarah. Sehingga dengan adanya penelitian ini siswa mampu mendekatkan diri dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.

E. METODOLOGI DAN TEKNIK PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis atau sejarah. Penelitian dengan menggunakan metode historis ini mempunyai ciri khas yakni periode waktu yang bermakna bahwa kegiatan, peristiwa, karakteristik, nilai-nilai, kemajuan bahkan kemunduran, dilihat dan dikaji dalam konteks waktu. Metode historis atau metode sejarah adalah penelitian yang dilakukan dengan cara meninjau suatu masalah dari perspektif sejarah. Diperkuat oleh Sjamsuddin (2007:14) yang menyatakan bahwa metode historis adalah suatu metode yang mencoba mencari cara bagaimana mengetahui sejarah. Sejalan dengan pendapat di atas Garragan dalam Abdurahman (1999: 43) berargumen bahwa metode sejarah

merupakan seperangkat aturan yang sistematis dalam mengumpulkan sumber sejarah secara efektif, melakukan penilaian secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan.

Disamping metode historis peneliti juga menggunakan pendekatan secara interdisipliner, dimana pendekatan ini menggunakan konsep-konsep disiplin ilmu sosial lain yaitu Sosiologi dan Antropologi. Adapun langkah-langkah ini mengacu pada proses metodologi sejarah yang mengandung empat langkah penting, meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Selain itu teknik pengumpulan data dalam karya ilmiah ini menggunakan teknik wawancara, studi kepustakaan dan studi dokumentasi.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Hasil yang diperoleh melalui observasi, survei, wawancara, dan telaah pustaka, dikumpulkan dan dianalisis, kemudian disusun ke dalam sebuah laporan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang di dalamnya memuat penjelasan mengapa masalah yang diteliti timbul dan penting untuk dikaji. Selanjutnya rumusan masalah yang merupakan persoalan-persoalan penting yang memerlukan pemecahan. Dilanjutkan tujuan dan manfaat penelitian yang memuat maksud-maksud dari pemilihan masalah tersebut serta manfaatnya, selanjutnya metode dan teknik penelitian, terakhir dalam bab ini dituliskan mengenai sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Teori. Pada bab ini berisi pemaparan terhadap beberapa sumber literatur dan teori yang dijadikan sebagai rujukan bagi penulis dalam pengkajian permasalahan yang diangkat yaitu mengenai *Perkembangan Kesenian Berokan di Kabupaten Cirebon Tahun 1970-2004: Suatu Tinjauan Sosial Budaya*.

Bab III Metodologi Penelitian. Dalam bab ini dijelaskan mengenai langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam melaksanakan penelitian terutama untuk keperluan mendapatkan sumber-sumber yang relevan yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Lebih lanjut, dalam bab ini peneliti menguraikan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang berisi langkah-langkah penelitian dari mulai persiapan sampai langkah terakhir dalam penelitian.

Bab IV Pembahasan. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang berisi mengenai keterangan-keterangan dari data-data temuan di lapangan. Data-data temuan tersebut penulis paparkan secara deskriptif untuk memperjelas maksud yang terkandung dalam data-data temuan tersebut, khususnya baik bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Penulis berusaha mencoba mengkritisi data-data temuan di lapangan dengan membandingkannya kepada sumber atau teori yang mendukung pada permasalahan yang penulis teliti.

Bab V, Kesimpulan. Pada bab terakhir ini mencoba menguraikan hasil-hasil temuan dan pandangan peneliti tentang kesenian Berokan. Pada tahap interpretasi peneliti mencoba menafsirkan data-data yang diperoleh selama penelitian. Penafsiran terhadap data-data dalam kajian ini menggunakan beberapa

pendekatan yaitu pendekatan ilmu-ilmu sosial. Dalam bab ini juga akan dikemukakan mengenai kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap masalah-masalah secara keseluruhan setelah pengkajian pada bab sebelumnya.

